

REFLEKSI KURIKULUM PENDIDIKAN PUSAT DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN NEGERI DALAM PERSAINGAN MODEN

Zulfikar Ali Buto, S.Pd.I

zaule_lsm@yahoo.com

STAIN Malikussaleh Lhokseumawe

Abstract: Curriculum as, 'All as all the learning which is planned and guided by the school, whether it is carried on in groups or individually, inside or outside the school. ways of approaching curriculum theory and practice: Curriculum as a body of knowledge to be transmitted, Curriculum as an attempt to achieve certain ends in students - product. Curriculum as process. National and local curriculum should be able to consider about the competition in global and the educational participants can develop themselves and they can adapt with the era where they live. The ideal curriculum should be appropriated with the social of society and human resource. This is a function as a main point in developing of local society to face the globalization. The development of national curriculum should be relevant with the local curriculum and the local curriculum hopes to increase the human resource in each region, based on the reason the region can get a good product because curriculum as product and process.

Keyword: Curriculum, Education and Modern

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah satu alat yang akan membawa proses pendidikan ke arah kondisi negara dan negeri masing-masing yang lebih baik. Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap lembaga selalu bermula dan berpusat kepada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga dari pendidikan formal yang syarat mutlak nya adalah dengan adanya kurikulum sebagai pedoman pembelajaran. Dengan demikian sebuah lembaga, di negeri atau di pusat dalam mengoperasionalkan pembelajaran akan berpusat pada kurikulum.

Kurikulum pendidikan pusat telah memberi masa yang lama dan panjang bagi pembinaan pendidikan Indonesia. Maju mundurnya pendidikan Indonesia dapat dievaluasi dengan pelbagai cara. Ada yang menyimpulkan kemajuan pendidikan dipengaruhi oleh faktor masyarakat yang semakin antusias mengikuti serta menjalani proses pendidikan. Tidak kurang pula menyimpulkan bahwa pendidikan Indonesia telah berlaku penurunan yang ketara, alasan ini diperkukuhkan lagi dengan bukti kualiti pendidikan yang semakin hari semakin mengalami kemerosotan dalam pelbagai bidang.

Negara Indonesia sebenarnya memiliki potensi besar untuk mengadakan memperkemaskan diri dalam bidang pendidikan. Namun potensi ini belum dapat dimanfaatkan dengan semaksimum mungkin oleh pemerintah khususnya dan masyarakat umumnya. Keadaan ini telah menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki ranking paling bawah berbanding dengan negara jiran. Pada hakikatnya Negara Indonesia adalah jauh lebih baik daripada negara-negara lain. Namun begitu, kemunduran ini belum menjadi pengajaran buat rakyat Indonesia sama ada yang terlibat secara langsung mahupun tidak. Penglibatan orang-orang yang berkuasa dalam bidang pendidikan seakan-akan bertepuk sebelah tangan kerana dasar dan keputusan yang dilaksanakan lebih memberi kesan negatif bagi perkembangan pendidikan pada akhir-akhir ini yang mana objektifnya adalah untuk mencapai kemajuan namun ia berakhir dengan kemerosotan.

Dengan keadaan demikian, kita dapat mengkaji beberapa komponen dalam pendidikan untuk menjadi bahan penilaian dalam pendidikan agar kesalahan tidak berulang untuk kesekian kalinya. Ada beberapa komponen pendidikan yang mempunyai kaitan antara satu dengan yang lain. Keterkaitan ini terlihat ketika satu bagian tidak berjalan dengan baik maka bagian yang lain mengalami kepincangan sehingga terjadi kemunduran yang berarti dalam pendidikan. Adapun komponen tersebut adalah dasar pendidikan, asas pendidikan, tujuan pendidikan, pendidikan sertapelajar, bahan (kurikulum) pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan, evaluasi penilaian pendidikan, dan waktu pendidikan (Oemar Malik, 2006).

Terdapat perkara yang menarik dalam proses pendidikan pusat dan negeri kini iaitu perihal kurikulum yang dilaksanakan oleh pendidikan pusat dan pendidikan negeri. Kehendak kerajaan pusat dengan kehendak kerajaan negeri seringkali membingungkan rakyat. Keputusan yang diambil oleh kerajaan sering kali merugikan pihak kerajaan sehingga menimbulkan rasa kebingungan oleh negeri akan keputusan pendidikan tersebut. Pada akhir-akhir ini telah terjadinya perubahan kurikulum yang sering menghantui dunia pendidikan di Indonesia. Ironinya perubahan ini adalah disebabkan oleh keputusan yang telah dibuat oleh kerajaan dengan alasan untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia.

Hasil dasar tersebut telah sampai kepadakerajaanegeri sedangkan kerajaanegeri sudah mempunyai perancangannya yang tersendiri dalam pembinaan pendidikan dan bagaimana dengan masyarakat yang menjadi konsumen dalam pendidikan. Hal ini jugamenjadi permasalahan besar bagi guru-guru dewasa ini. Selain dituntut untuk lebih menjadi professional dalam bidang ini, mereka juga diharuskan untuk sibuk mempelajari kurikulum baru dari pendidikan pusat untuk pendidikan di negeri. Misalkan perubahan kurikulum Tingkat satuan pendidikan yang mengalami kemajuan dan kemunduran dalam prosesnya di lapangan. Dengan keadaan demikian, maka pembahasan ini sengaja disampaikan dalam perbincangan-perbincangan ilmiah supaya menjadi bahan pertimbangan dan renungan untuk mencari jalan keluar bagi pembinaan pendidikan Indonesia pada umumnya dan pendidikan negeri khususnya.

PENGERTIAN KURIKULUM PENDIDIKAN PUSAT DAN NEGERI

Kurikulum adalah satu perancangan dan tatacara mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum disusun oleh kesatuan pendidikan untuk membolehkan penyesuaian program pendidikan dengan keperluan dan potensi yang ada di negeri (Barry Nur Setyanto, 2007). Definisi lain menjelaskan bahawa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan untuk mencapai beberapa tujuan pendidikan tertentu (Zakiah Daradjat, 2000). Menurut Ahmad Tafsir (2004), kurikulum diartikan menjadi dua macam diertikan kepada dua jenis; pertamanya kurikulum adalah sejumlah pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh mendapatkan ijazah tertentu, keduanya kurikulum adalah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan. Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahawa kurikulum merupakan elemen terpenting dalam sebuah program pendidikan. Ia adalah 'cetak biru' (blue print) atau acuan bagi segenap pihak yang terkait dengan penyelenggaraan program. Dalam konteks ini, dapatlah dikatakan bahawa kurikulum yang baik semestinya akan menghasilkan proses dan produk pendidikan yang baik. Sebaliknya, kurikulum yang buruk akan membuahkan proses dan hasil pendidikan yang juga buruk.

Terdapat juga pengertian kurikulum yang tersebar dalam dunia maya iaitu Curriculum as, 'All the learning which is planned and guided by the school, whether it is carried on in groups or individually, inside or outside the school. ways of approaching curriculum theory and practice: Curriculum as a body of knowledge to be transmitted, Curriculum as an attempt to achieve certain ends in students product. (www.ciastr.gov.my/backup/malay,2008). Proses lapangan dengan kurikulum (sebagai pelan atau dokumen) dengan proses dan hasil pendidikan (kurikulum sebagai aksi dan produk) tidaklah bersifat linear. Terlalu banyak faktor yang mempengaruhinya. Pertama, sebagai suatu sistem, kualiti sebuah kurikulum akan ditentukan oleh proses perancangan, pembinaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Kedua, secara perancangan, kualiti sebuah kurikulum ditentukan oleh kesanggupannya dalam mengambil tanggungjawab pelbagai keputusan yang diambil, baik secara keilmuan, moral, sosial, dan praktikal. Ketiga, secara pragmatik, nilai sebuah kurikulum ditentukan oleh kemampuannya dalam memberikan perkhidmatan pendidikan yang boleh mendorong pelajar untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, baik oleh pelajar sendiri maupun oleh masyarakat dan sistem sosial.

Menganalisa dari makna yang terkandung dalam kurikulum di atas terhadap pendidikan pusat, maka tujuan pendidikan pusat yang akan timbul pertanyaan adalah; apakah kurikulum kita sudah boleh menjawab isi dari tujuan pendidikan pusat di Indonesia? Soalan ini sangat sukar untuk dijawab kerana secara teorinya kita boleh berbangga dengan hasil konsep yang diutarakan oleh beberapa tokoh pendidikan, kita boleh berbangga teori yang dihasilkan daripada seminar, workshop dan latihan. Akan tetapi realiti di lapangan cukup menitikberatkan nasib pelajar dan mahasiswa yang tidak sesuai dengan konsep tujuan pendidikan pusat itu sendiri. Adapun tujuan pendidikan pusat adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya Indonesia), mempunyai sebab musabab (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggungjawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sedar hukum, kooperatif, kompotitif), dan berbadan sihat sehingga menjadi manusia mandiri (Mulyasa, 2005).

Pendidikan pusat dan negeri hendaklah memperkemaskan diri sejak awal lagi berkaitan dengan apa yang sudah diberikan, diterapkan dan dilaksanakan selama ini untuk memenuhi matlamat yang hendak dicapai dalam proses pendidikan pusat dan negeri. Kurikulum bukan hanya sekadar dikonsep oleh para ahli keilmuan sahaja, namun ia merupakan acuan untuk semua elemen yang terjerumus dalam bidang pendidikan. Untuk itu sigronisasi antara konsep atau teori hendaklah bersatu hati dan seiringan antara satu sama lain. Kurikulum kebangsaan mempunyai peranan secara umum sedangkan kurikulum negeri berhak untuk melihat kapasiti serta kesediaan dan kesanggupan negeri untuk melaksanakannya.

KEPENTINGAN KURIKULUM PENDIDIKAN PUSAT DAN NEGERI

Indonesia adalah negara kesatuan mempunyai potensi yang sangat besar sejak dari masa penjajahan hingga perkembangan hari ini. Sejak pendidikan masa Kolonia Belanda, sejarah pendidikan sudah beberapa kali mencatatkan perubahan dalam pelaksanaan kurikulum. Perubahan-perubahan tersebut mempunyai tujuannya yang tersendiri, berikut merupakan sejarah terpanjang dalam perubahan kurikulum di Indonesia. Perubahan tersebut merupakan akibat logik daripada terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan sains dan teknologi dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

a. Pembinaan Kurikulum Tahun 1947

Perkembangan kurikulum tahun 1947 diberi nama Rentjana Pelajaran 1947. Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia pada saat itu masih dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepun. Rentjana Pelajaran 1947 boleh dikatakan sebagai pengganti kepada sistem pendidikan kolonial Belanda, kerana suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan, maka pendidikan lebih menekankan kepada pembentukan watak manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini.

b. Pembinaan Kurikulum Tahun 1952

Pembinaan kurikulum tahun 1952 merupakan hasil penyempurnaan dari kurikulum sebelum ini yang diberi nama Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah tertumpu kepada kepada satu sistem pendidikan pusat. Antara perkara yang paling menonjol dalam kurikulum 1952 ini adalah bahawa setiap rancangan pembelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Pembinaan Kurikulum Tahun 1964

Menjelang tahun 1964, kerajaan kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia yang diberi nama Rentjana Pendidikan 1964. Dasar kurikulum 1964 yang terkandung dalam kurikulum ini adalah bahawa kerajaan berhasrat agar rakyat mendapat pengetahuan akademik sejak dari jinjang sekolah dasar, pembelajaran diarahkan pada pembinaan moral, kecerdasan, emosi, personaliti, dan jasmani.

d. Pembinaan Kurikulum Tahun 1968

Pembinaan kurikulum tahun 1968 merupakan pembaharuan dari Kurikulum 1964, iaitu dilaksanakan perubahan struktur kurikulum pendidikan dari pembinaan moral, kecerdasan, emosi, personaliti, dan jasmani menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan cerminan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

e. Pembinaan Kurikulum Tahun 1975

Pada tahun 1975, telah lahir Kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1968. Kurikulum ini berorientasikan pada tujuan, mengikuti pendekatan integratif dalam erti bahawa setiap pelajaran mempunyai erti dan peranan yang menekankan kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif, menekankan kepada kecekapan dan keberkesanan dalam hal kuasa dan masa, mengikuti pendekatan sistem pengajaran yang dikenali dengan Prosedur Pembinaan Sistem pengajaran (PPSI). Sistem yang sentiasa membawa kepada pencapaian matlamat yang spesifik, boleh diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku pelajar, dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan (drill).

f. Pembinaan Kurikulum Tahun 1984

Kurikulum 1984 tampil sebagai perbaikan atau semakan terhadap kurikulum 1975. Kurikulum 1984 mempunyai ciri-ciri iaitu berorientasikan kepada tujuan pengajaran, pendekatan pengajarannya berpusat pada pelajar melalui cara belajar pelajar aktif (CBSA), materi bahan pelajaran diperkemas dengan penggunaan pendekatan spiral iaitu dengan memberi pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan, bahan disediakan berdasarkan tahap kesediaan atau kematangan pelajar dan menggunakan pendekatan kemahiran proses.

g. Pembinaan Kurikulum Tahun 1994

Pembinaan kurikulum tahun 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan bersesuaian dengan Undang-Undang no.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Pusat. Hal ini berkesan kepada sistem pembahagian waktu pembelajaran, iaitu dengan mengubah daripada sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk menerima bahan pembelajaran yang lebih banyak. Kurikulum ini memiliki ciri-ciri seperti berikut; pertamanya pembahagian tahap-tahap pembelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan. Keduanya ialah pembelajaran di sekolah lebih menekankan kepada bahan pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada bahan pelajaran/isi). Ketiganya kurikulum 1994 adalah bersifat populis. Keempatnya adalah dalam pelaksanaan kegiatan, guru hendaklah memilih dan menggunakan strategi yang membolehkan pelajar aktif dalam belajar, baik secara

mental, fizikal, dan sosial. Kelimanya adalah dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaklah disesuaikan dengan keunikan konsep/pokok bahasan dan perkembangan tahap berfikir pelajar, sehingga diharapkan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan kemahiran menyelesaikan soalan dan penyelesaian masalah. Ketujuhny adalah pengajaran dari hal yang konkrit kepada hal yang abstrak dan kelapannya adalah pengulangan-pengulangan bahan yang dianggap sukar perlu dilakukan untuk memantapkan lagi tahap pemahaman pelajar. Perjalanan kurikulum 1994 sering menimbulkan permasalahan yang lebih komplit berbanding dengan kurikulum sebelum ini, terutama dalam bidang penguasaan bahan (Azhar M. Nur, 2009).

h. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Kurikulum Berasaskan Kompetensi (KBK) merupakan gabungan dari pengetahuan, kemahiran, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Mc.Ashan mengemukakan bahawa kompetensi "*is a knowledge, skill, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*". Dalam hal ini kompetensi diertikan sebagai pengetahuan, kemahiran dan kemampuan yang dikuasai oleh seorang yang telah menjadi sebahagian daripada dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku yang kognitif, afektif dan pskomotorik dengan sebaik-baiknya (Mulyasa, 2005). Untuk itu, menurut Gordon menyatakan bahawa terdapat beberapa aspek yang terkandung dalam konsep Kurikulum Berasaskan Kompetensi (KBK) iaitu pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat.

Kurikulum Berasaskan Kompetensi mempunyai ciri-ciri seperti berikut; pertamanya menekankan pada pencapaian kompetensi pelajar baik secara individual mahupun klasikal. Kedua, berorientasikan pada hasil pembelajaran (learning outcomes) dan kepelbagaian. Ketiga, penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan kaedah yang berbeza-beza. Keempat, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukatif dan kelima, penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam usaha penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi (Mulyasa, 2005).

i. Pembinaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di satuan pendidikan masing-masing. Pembinaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbeza-beza merujuk kepada standard pusat pendidikan untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan pusat. Standard pusat pendidikan terdiri daripada standard isi (SI), proses, kompetensi lulusan (SKL), tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengurusan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua daripada standard pusat pendidikan tersebut, iaitu Standard Isi (SI) dan Standard Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam membangunkan kurikulum.

Undang-Undang Republik Indonesia Nombor 20, Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Pusat dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nombor 19 tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standard Pusat Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP peringkat rendah dan menengah disusun oleh unit pendidikan dengan merujuk kepada SI dan SKL serta berasaskan pada panduan yang disusun oleh Badan Piawai Pusat Pendidikan (BSNP). Selain dari itu, penyusunan KTSP juga harus mengikuti ketetapan lain yang berkaitan kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005. Panduan yang disusun oleh BSNP terdiri dari dua bahagian; pertama, Panduan Umum yang memuat ketentuan umum pembinaan kurikulum yang boleh dilaksanakan oleh satuan pendidikan dengan merujuk kepada Standard Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam SI dan SKL. Antara perkara yang termasuk dalam ketentuan umum adalah penjabaran amanat dalam UU 20/2003 dan ketentuan PP 19/2005 serta prinsip dan langkah yang harus diacu dalam pembinaan KTSP. Kedua, model KTSP sebagai salah satu contoh hasil akhir pembinaan KTSP dengan merujuk pada SI dan SKL dengan berasaskan kepada Panduan Umum yang dibangunkan BSNP. Sebagai model KTSP, tentu tidak dapat menampung keperluan seluruh negeri di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan hendaknya digunakan sebagai rujukan. Panduan pembinaan kurikulum disusun antara lainnya adalah supaya dapat memberi kesempatan pelajar untuk belajar, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk memahami dan menghayati, belajar agar mampu melaksanakan dan melakukan sesuatu secara berkesan, belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan belajar untuk membina dan mencari jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, berkesan dan menyeronokkan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mempunyai perbezaan asas berbanding dengan kurikulum berasaskan kompetensi sebelumnya, iaitu sekolah diberi kuasa sepenuhnya untuk menyusun rencana pendidikan dengan merujuk kepada standard-standard yang telah ditetapkan iaitu bermula dari tujuan, struktur dan kandungan kurikulum, kalendar pendidikan, sehingga kepada pembinaan silabusnya.

Berdasarkan perjalanan kurikulum di Indonesia, ia mempunyai sejarah yang panjang bagi menjawab atau menyingkapi persaingan global sekarang ini. Namun begitu, benarkah kurikulum dewasa ini dapat menjawab segala

tuntutan masyarakat yang hidup pada masa yang serba canggih dengan peralatan teknologi yang semakin hari semakin canggih? Kerajaan pusat dan kerajaan negerimemerhatikan perkara yang sedang berlaku kini. Perubahan kurikulum sering menyusahkan para guru untuk menyibukkan diri dengan pentadbiran pendidikan yang rumit. Para guru lebih sibuk membuat persiapan mengajar berbanding mempersiapkan kompetensi diri yang diperlukan oleh para muridnya. Para guru selalu disibukkan untuk memahami konsep kurikulum baru n berbanding dengan operasi pendidikan tersebut. Demikan halnya di negeri yang semakin tidak menentu dalam mengambil dasar yang sedia ada. Para guru lebih disibukkan untuk mengikuti latihan-latihan untuk mendapat sijil dengan dijanjikan pensijilan guru . Hasilnya, para guru lebih memilih untuk mencari daripada mengikuti.

IMPLIKASI KURIKULUM PENDIDIKAN PUSAT DENGAN NEGERI

Amanat UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab X mengenai kurikulum pasal 36 ayat 1 yang berbunyi "pembinaan kurikulum dilakukan dengan merujuk kepada standard pusat pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan pusat", dan ayat 2 yang berbunyi "kurikulum pada semua peringkat dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip disahkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi negeri, dan pelajar", pasal 3 menegaskan bahawa "kurikulum disusun dengan peringkat pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat pelajar, kepelbagaian potensi negeri dan persekitaran, tuntutan pembinaannegeri dan kebangsaan, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, dan persatuan pusat dan nilai-nilai keagamaan" (Sisdiknas, 2009).

Kurikulum pusathendaklah menjadi dasar pilihan bagi pendidikan negeri.Pembinaan pendidikan yang dialami oleh kerajaan pusat (pusat) jauh lebih maju atau berkembang bagi kawasan sendiri. Kurikulum tidak boleh dilepaskan begitu saja dari konteks realiti kehidupan masyarakat. Oleh itu, dalam memberikan keselesaan dan kebebasan kepada pelajarsekaligus tidak tersekat oleh sebuah dominasi pendidikan yang sentralistis, termasuk kepentingan sekolah mahupun lembaga-lembaga tertentu, maka kurikulum pendidikan harus dipersiapkan agar dapat memberikan kebebasan kepada pelajar untuk beraktualisasi sendiri dan mandiri berdasarkan potensi dan bakat yang dimilikinya. Selain itu, kurikulum juga harus dilokalisasikan ditempatkan agar setiap satuan pendidikan boleh mendapat pendidikan yang setara dan sesuai dengan keperluan persekitaran sosial masing-masing. Hal ini menjadi suatu kemestian untuk dikuatkuasakan sebagai satu usaha untuk menyelamatkan pendidikan bagi pelajar sehingga mereka boleh menentukan nasibnya sendiri. Lantaran itu, kurikulum negeri harus dibina semula menjadi kurikulum yang dapat memberikan kecerdasan dan membebaskan pelajar dari segala bentuk penindasan, antaranya:

1. Mengubah falsafah kurikulum dari segi keselaran kepada kurikulum falsafah yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi serta peringkat pendidikan dan unit pendidikan;
2. Teori kurikulum tentang kandungan (isi) harus ditolak daripada teori yang diberi makna sebagai aspek substantif yang mengandungi fakta, teori, dan generalisasi menuju kepada pengertian yang merangkumi nilai, moral, prosedur, proses dan kemahiran yang harus dimiliki olehpelajar;
3. Teori pembelajaran yang digunakan dalam persekitaran masa depan yang mementingkan kepada kepelbagaian sosial, budaya, ekonomi, politik dan tidak hanya melatih diri bersifat individualistik dan meletakkan pelajardalam suatu keadaan bebas nilai, tetapi harus pula didasarkan pada teori pembelajaran yang meletakkan pelajar sebagai makhluk sosial, budaya, politik dan hidup sebagai ahli aktif kepada masyarakat, bangsa dan dunia;
4. Proses belajar yang dibangunkan untuk pelajar juga harus berdasarkan pada proses yang mempunyai tahap isomorfosis yang tinggi dengan kenyataan sosial (<http://filsufgaul.wordpress.com/2009>).

Selain empat perkara yang telah dinyatakan di atas, beberapa aspek lagi yang harus diperhatikanoleh pendidikan negeri khususnya pendidikan, sebagai contoh di Aceh dengan status autonomi khusus. Konteks autonomi khusus yang telah diberikan bagi pemerintahan Aceh bukan hanya dalam bidang ekonomi, politik, namun termasuk dalam bidang pendidikan. Namun beberapa perkara dalam bidang pendidikan belum dapat dimanfaatkan oleh pemerintah negeri peserta dasar kurikulum pendidikan yang sesuai dengan sosiologi masyarakat Aceh. Baik dalam bidang UN misalnya, bahan pendidikan dan peruntukan masa pendidikan yang diberikan oleh negeri terhadap pendidikan. Pendidikan di negeri harus mengkaji semula dalam penetapan hari cuti, dasar kelulusan, dasar pelajardalam mahupun luar sekolah. Hal ini hendaklah dimasukkan dalam rancangan kurikulum negeri. Elemen ini diperlukan oleh masyarakat Aceh sebagai penganjur pendidikan negeri. Negeri berhak menolak bahan pendidikan atau kurikulum pusat jika kurikulum tersebut kurang sesuai dengan sosiologi masyarakat dan negeri berhak menolak dasar kelulusan yang memberi standard tinggi jika kurang sesuai dengan sosiologi masyarakat. Namun perlu diingat bahawa pendidikan negeri harus mampu berfikir untuk pembinaan kurikulum agar pendidikan negeri boleh bersaing dan menyaingi pendidikan pusat bahkan juga pendidikan antarabangsa.

Cerminan pendidikan yang berasaskan sosiologi masyarakat adalah dengan memplot kapasiti pengendalian masyarakat dalam perkara ini adalah negeri, di mana kedudukan pendidikan pusat sebagai penyokong (support), kerajaan pusat memberi sumbangan dana melalui bajet negeri, BOS dan lain-lain, pendidikan pusat secara tidak langsung terlibat dalam hal mengambil keputusan seperti peratusan kurikulum negeri dan kurikulum kebangsaan iaitu dengan tidak menentukan kelulusan pusat kerana pihak sekolah lebih lagi mengetahui akan kemampuan, kekurangan dan kelebihan pelajar mereka. Selain itu, pendidikan negeri merupakan rakan kongsi bagi pendidikan pusat iaitu pendidikan negeri sebagai pengendali dan penentu manakala pendidikan pusat sebagai pengawal atau peninjau pelaksanaan sahaja. Selain itu, ia bukan sahaja berhak dalam menentukan kelulusan dan kurikulum secara keseluruhan, akan tetapi dapat memberikan peratusan kurikulum pusat untuk dilaksanakan dan yang terakhir, pendidikan di negeri adalah merupakan milik negeri dan bukannya milik orang lain yang bererti maju mundurnya pendidikan adalah bergantung kepada pemerintah negeri yang mengusahakannya (Bappenas-Depdiknas, 2001). Pemerintah negeri harus memikirkan bagaimana pendidikan negeri mampu menyaingi pendidikan pusat bahkan pendidikan antarabangsa. Persoalan ini akan dapat dijawab jika pendidikan negeri sendiri ingin bertaubat dari berbagai sisi sama ada dari proses belajar mengajar, pendidik dan pelajar, penilaian, kelulusan termasuk dalam pembinaan kurikulum sekolah.

PROSES PELAKSANAAN DAN EVALUASI KURIKULUM PUSAT DAN NEGERI

Proses pembinaan kurikulum yang disesuaikan dengan keperluan, potensi, dan keadaan negeri maupun sekolah memerlukan penjelasan dari pihak sekolah mahupun negeri tentang kemanakah arah tuju pendidikan di sekolah mahupun di negeri itu. Kerajaan pusat tidak mempunyai kemampuan untuk menjelaskan berhubung perkara tersebut dengan kerumitan dan variasi negeri dan sekolah masing-masing. Kemampuan untuk menjelaskan tentang keperluan, potensi, keadaan negeri, dan sekolah sehingga menjadi kurikulum sekolah masing-masing harus dimiliki oleh "pihak berkepentingan" negeri dan sekolah tersebut. Keadaan ini diharapkan mampu membuat pembinaan kurikulum sekolah secara terus menerus dan berkembang sehingga menjadi kurikulum yang sesuai untuk sekolah dan kawasan tersebut. Oleh kerana itu, bukan hanya penyusunan kurikulum sekolah sahaja yang penting, namun kemampuan untuk melakukan pembinaan kurikulum secara terus menerus. Kitaran (penyusunan, pelaksanaan, penilaian) dalam pembinaan kurikulum untuk mencapai kesempurnaan harus berjalan baik di peringkat sekolah mahupun negeri. Pihak berkepentingan di negeri dan sekolah haruslah mengetahui kurikulum apakah yang diperlukan oleh mereka (<http://zulharman79.wordpress.com/2007>).

Penilaian merupakan sebahagian daripada sistem pengurusan iaitu perancangan, organisasi, pelaksanaan, pemantauan dan penilaian. Kurikulum juga direka dari tahap perancangan, organisasi kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan penilaian. Tanpa penilaian, maka tidak akan sukar untuk mengetahui keadaan kurikulum tersebut dalam perancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmanakah proses tersebut telah diperolehi dan sudah semestinya hasil yang telah didapati kurang akan ditambah menjadi ke arah yang lebih baik manakala hasil sudah baik akan dipertahankan. Pelaksanakan penilaian bukanlah semata-mata untuk melakukan perubahan seratus peratus apalagi jika proses tersebut baru pertama kali dilaksanakan. Untuk itu, satu percubaan (eksperimen) perlu dilakukan terlebih dahulu untuk satu generasi bagi memastikan sejauhmanakah keberkesanan sesuatu percubaan tersebut agar tidak berulangnya lagi kegagalan untuk generasi pendidikan yang akan datang.

Perubahan terakhir Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan hari ini selepas diobservasi banyak mengalami kesulitan. Namun apakah pihak berkuasa bertanggungjawab pernah menilai hal ini, jika ada apa tindakan yang sudah dilakukan? Sebagai bahan pertimbangan dari pemerhatian adalah seorang guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Lhokseumawe menyatakan sekolahnya mengalami keterbatasan guru di sekolah dalam menterjemahkan KTSP menjadi salah satu alasan sukarnya penerapan di SMP kami ungkapkannya. Dari kenyataan tersebut ada beberapa punca kepada tidak laksananya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di negeri, antaranya; pertama kurikulum yang tidak sistematik ertinya ketidaklogikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berlaku kerana sekolah diberi kebebasan untuk mengelaborasi kurikulum inti yang dibuat kerajaan, tetapi penilaian pusat oleh kerajaan melalui ujian pusat (UN) dalam menentukan kelulusan pelajar. Kedua, kurikulum tidak berfungsi, ertinya kurikulum ini menjadi tidak logik kerana tidak profesionalnya pembagian tugas pembinaan antara kerajaan dan sekolah. Seharusnya kerajaan hanya menetapkan perancangan umum dari segi tujuan atau kompetensi, isi, strategi, dan penilaian, sedangkan pembinaannya secara terperinci diserahkan sepenuhnya kepada sekolah atau negeri.

Hasil penilaian mendapati beberapa aspek yang menjadi faktor utama dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, antaranya adalah kesulitan untuk memahami hakikat dari kurikulum tingkat satuan pendidikan, kurangnya guru yang profesional dalam bidang tersebut. Sekurang-kurangnya dengan adanya penambahbaikan yang dilakukan oleh beberapa sektor pendidikan negeri dapat memperbaiki dan memperkembangkan diri pada masa akan datang.

REFLEKSI KURIKULUM PUSAT DAN NEGERI

Refleksisme secara terminologis bukan sebuah falsafah dalam maknanya yang tradisional, kerana tidak sampai pada aspek epistemologi dan logik secara mendalam. Hal ini dapat dilihat bahawa refleksisme lebih memberikan perhatian kepada refleksi sosial dan budaya di mana kita berpijak. Boleh dikatakan bahawa refleksi hampir murni sebuah falsafah sosial, kerana membawa penganutnya tidak menjadi ahli falsafah professional, akan tetapi menjadi sarjana dan aktivis pendidikan yang menumpukan perhatian pada perbaikan keadaan sosial dan budaya. Antara tokoh rekonstruksianisme yang utama adalah George S. Counts (1889-1974). Beliau merupakan tokoh penting dalam pendidikan di Amerika selama beberapa tahun dan menjadi professor pendidikan di beberapa institusi pendidikan utama seperti Universiti Yale, Chicago dan Columbia, serta merupakan penulis untuk berpuluh-puluh buku yang mengandungi banyak aspek pendidikan, falsafah pendidikan dan sosiologi pendidikan (<http://muhammadalunghakim.blog.com/2009>).

Pandangan ini seakan-akan meberikan isyarat kepada pihak yang bertanggungjawab ketika pendidikan dalam sejarah dijalankan untuk memperkenalkan kepada pelajar mengenai tradisi, budaya, sosial dan keadaan budaya dan dalam masa yang sama telah dikurangkan oleh sains moden, teknologi dan perindustrian. Sehingga pendidikan sekarang harus diarahkan pada kekuatan positif untuk membina kultur budaya baru dan menghapuskan patologi sosial. Terdapat juga pemikiran yang rasional dalam bidang tersebut dalam merekonstruksikan kurikulum pendidikan pusat dan negeri. Kurikulum pendidikan pusat memberikan latar belakang pengalaman sejarah zaman dahulu yang mengalami kegelapan penjajahan. Kesan ini masih meninggalkan bias yang sangat mendalam bagi masyarakat sehingga memberi kesan pada pembinaan pendidikan. Sebagai contoh yang masih tersisa dalam bidang kurikulum ilmu sisoal dan alam. Ketinggalan dalam bidang ini masih mengalami kemunduran dari segi materi atau bahan. Tatkala kecanggihan telah dicapai oleh negara lain, negara kita masih lagi ketinggalan ke belakang. Dengan demikian, kurikulum pusatsepatutnya mampu memberikan persiapan yang matang untuk menjawab tentangan global. Demikan halnya juga dengan pendidikan negeri yang sesuai dengan sosiologi masyarakatnya, yang mana tawaran kurikulum yang dilaksanakan terlalu banyak dan merumitkan. Kurikulum negeri hendaklah mempunyai sikap yang tegas dan sistematik, latar belakang masyarakat dapat dilihat dari prinsip kurikulum itu sendiri. Sebagai kawasan yang inginkan penguatkuasaan syari'at Islam, maka sewajarnya kurikulum Islam perlu diterapkan dalam kurikulum yang lain. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Syaibany, prinsip pendidikan Islam adalah berorientasikan kepada nilai-nilai Islam, prinsip menyeluruh, prinsip keseimbangan antara tujuan dan kandungan kurikulum, prinsip interaksi antara keperluan pelajar dan keperluan masyarakat, prinsip penyelenggaraan perbezaan-perbezaan individu antara minat, kemampuan, keperluan, prinsip perkembangan dan perubahan yang sesuaikan dengan tuntutan yang ada dan prinsip pertautan memberiwertikeselarasan antara pelajaran, pengalaman, dan aktiviti yang terkandung dalam kurikulum (Ramayulis, 2004).

Berdasarkan prinsip ini, pemerintah negeri dapat merefleksikan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat, pelajar dan sumber alam negeri. Kurikulum Sekolah Dasar yang terlalu banyak dan merumitkan bagi anak-anak yang masih lagi mentah pemikirannya, demikian halnya juga dengan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Umum yang lebih kepada memaksa kemampuan mereka pada peringkat usia tersebut. Ironinya, sedari dari kecil lagi segala minat dan pilihan telah ditentukan ditambah lagi dengan mata pelajaran yang terlalu padat menjadikan mereka berasa bosan untuk belajar kerana terlalu dipaksa.

Seharusnya kita mengambil pengajaran dari tokoh-tokoh terdahulu, contohnya pandangan al-Ghazali terhadap kurikulum dapat dikasifikasikan kepada dua bahagian, yang pertama ilmu-ilmu fard (wajib) 'ainwajib untuk diketahui oleh semua orang muslim seperti ilmu agama, ilmu yang bersumberkan kitab suci al-Qur'an dan yang kedua ilmu fardhu kifayah perlu dipelajari oleh setiap muslim yang bermanfaat untuk keperluan duniawi seperti matematik, ilmu perubatan, ilmu teknik, ilmu industri dan ilmu pertanian (Arifin, 1987). Pandangan ini memberikan pengalaman yang baik bagi pembinaan kurikulum pusat dan negeri. Kurikulum yang mempunyai bidang pengkhususan (pakar) bermula dari usia belia hingga usia matang. Namun ia tidak meninggalkan kurikulum yang wajib diikuti dalam proses pendidikannyasehinggalah tujuan dari kurikulum tersebut tercapai dengan kandungannya. Untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang ditargetkan, pedoman dan program yang harus dilakukan oleh objek dan subjek didik (Abdul Mujib, 2006).

KESIMPULAN

Kurikulum adalah satu alat atau bahan yang perlu diikuti oleh pelajar untuk mencapai segala cita-cita yang diinginkan. Kurikulum mempunyai komponenpenting dalam pelaksanaannya, sehinggakan proses pendidikan tersebut berjalan sesuai dengan yang apa diinginkan. Komponen-komponen tersebut adalah kaedah pembelajaran, subjek dan objektif, penilaian dan peruntukan masa pelaksanaan.

Apabila sebuah kurikulum itu sudah ketinggalan atau dengan makna lain sudah tidak sesuai lagi dengan zaman tersebut, maka tidaklah perlu untuk mengubah kurikulum tersebut secara tergesa-gesa. Pihak terbabit perlu mengambil tindakan yang lebih tepat sebelum membuat sebarang perubahan iaitu dengan melakukan eksperimen atau percubaan agar para pelajar tidak menjadi mangsa dengan keadaan tersebut. Kurikulum pusat pula hendaklah membuka peluang kepada negeri dalam menentukan kompetensinya untuk mengembangkan kurikulum yang telah diberikan. Walaupun kadangkala kurikulum telah diberikan kepada negeri masing-masing, namun prinsip dinamik belum sepenuhnya diberikan kepada negeri. Lantaran itu, negeri haruslah lebih berani dalam menghasilkan bahan pendidikan yang sesuai dengan sumber daya alam dan watak masyarakat sehinggakan tiada masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di negeri Nanggroe Aceh Darussalam.

RUJUKAN

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ahamad Tafsir. (2004). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam dalam Warul Balidin, Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Pendidikan Modern*. Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Bappenas – Depniknas. (2001). *Refeomasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Negeri*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Barry Nur Setyanto, dkk. (2007). *Mengapa Kurikulum KTSP Sulit Diterapkan Di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Yogyakarta.
- <http://filsufgaul.wordpress.com/2009/09/02/rekonstruksi-kurikulumyangmencerdaskan danmembabaskan, 2009>.
- <http://muhammadalunghakim.blog.com/2009/10/12/kurikulum-rekonstruksi-sosial. 2009>.
- <http://zulharman79.wordpress.com/2007/08/04/evaluasi-kurikulum-pengertian-kepentingan-dan-masalah-yang-dihadapi, 2009>.
- Mulyasa. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep karakter dan implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih. (2002). *Pembinaan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayuslid. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sisidiknas. (2009). *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Pusat. UU Republik Indonesia Nombor 20 Tahun 2003 beserta penjelasannya.*, Bandung: Nuansa Mulia.
- www.ciaast.gov.my/beckup/malay, 2009.
- Zakiah Daradjat, dkk. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Akasara, kerjasama dengan Departemen Agama RI.